

Evolusi Teori Kecurangan Menuju Fraud Heptagon: Implikasi bagi Pencegahan Laporan Keuangan Curang

Aulia Zahrani

Akuntansi, Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia

aulia.zahrani5.az@gmail.com

This study aims to detect the possibility of fraud in financial statements using the fraud heptagon developed by Reskino (2022). The fraud heptagon theory has seven dimensions: pressure, opportunity, rationalization, competence, arrogance, culture, and religiosity. The method used in this study was a Systematic Literature Review (SLR), which examined previous research on financial statement fraud and the fraud heptagon. The data used was second-hand data. Data analysis in this study involved mapping 28 selected journals from 2020 to 2025 in the Google Scholar database. The results of the study revealed factors influencing financial statement fraud, divided into seven indicators: pressure, opportunity, rationalization, competence, cultural arrogance, and religion. These were then analyzed using several proxies using qualitative research. Twenty factors were identified that had both positive and negative effects on financial statement fraud reports. These findings also answer the research question of whether arrogance, culture, and religiosity significantly influence the detection of fraudulent financial statements.

Keywords: *Fraud Heptagon, Cultural and Religious Dimensions, Financial Reporting Fraud, Emerging Fraud Dimensions*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan dengan menggunakan *fraud heptagon* yang dikembangkan Reskino (2022). Teori *fraud heptagon* mempunyai tujuh dimensi yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence*, *arrogance*, *culture*, dan *religiosity*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review* (SLR) yang mengkaji penelitian sebelumnya tentang kecurangan laporan keuangan dan *fraud heptagon*. Data yang digunakan adalah data dari pihak kedua. Analisis data dalam penelitian ini dengan memetakan 28 jurnal terpilih dari tahun 2020 hingga 2025 dalam basis data Google Scholar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan faktor-faktor yang memengaruhi kecurangan laporan keuangan yang terbagi dalam tujuh indikator, yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi budaya dan agama yang kemudian dijabarkan ke dalam beberapa proksi dengan jenis penelitian kualitatif. Terdapat 20 faktor yang menghasilkan pengaruh positif dan negatif terhadap laporan kecurangan keuangan. Hasil temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian apakah *arrogance*, *culture*, dan *religiosity* berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraudulent financial statement*.

Kata Kunci: *Fraud Heptagon, Budaya dan Religiusitas, Fraud Pelaporan Keuangan, Dimensi Fraud Baru*

Article history

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism checker no 80

Doi : prefix doi :

[10.8734/musytari.v1i2.365](https://doi.org/10.8734/musytari.v1i2.365)

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

1. Pendahuluan

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu fenomena yang masih dapat terjadi diberbagai lembaga, perusahaan maupun organisasi baik diranah nasional maupun internasional. Tindakan

kecurangan biasanya diawali dengan adanya kesempatan dalam melakukan indikasi penyimpangan, serta sistem pengawasan yang tidak terselenggara dengan maksimal. Dapat dikatakan fraud merupakan ancaman bagi setiap entitas dikarenakan memiliki dampak yang serius. Fraud seringkali terjadi dalam suatu perusahaan dengan tujuan melindungi nama baik perusahaan, menaikkan laba, dan lain sebagainya (Angelina & Christian, 2022).

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* fraud adalah perbuatan-perbuatan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan keliru terhadap pihak lain) yang dilakukan orang-orang dari dalam atau luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi ataupun kelompok baik secara langsung atau tidak langsung sehingga merugikan pihak lain.

Salah satu kasus kecurangan yang sering ditemukan dalam dunia bisnis dan perusahaan di Indonesia adalah masalah laporan keuangan dimana kecurangan laporan keuangan merupakan perbuatan penyimpangan atas kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan melalui manipulasi data yang tersaji dalam laporan keuangan dengan maksud untuk mengelabui pembaca laporan keuangan (Bawekes et al., 2019). Pemalsuan data yang tersaji dalam laporan keuangan sering kali dilakukan oleh pihak yang berpotensi memiliki kesempatan untuk melakukan kecurangan tersebut seperti para petinggi dalam perusahaan (Haqq & Budiwitjaksono, 2019).

Hasil penelitian Hastuti et al., (2023) Kecurangan laporan keuangan menjadi salah satu isu serius yang dapat merusak integritas dunia bisnis dan berbagai perusahaan lainnya, tentunya fenomena ini tidak hanya dapat menurunkan kepercayaan investor, tetapi juga mampu menciptakan instabilitas dalam perekonomian. Memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan, dunia bisnis selalu dibayang-bayangi oleh fraud risk yang berasal dari berbagai sumber yang terkait dengan perusahaan, meskipun sebagian besar fraud yang dilakukan oleh sumber eksternal biasanya bersifat masif dan serius namun biasanya tindakan ini sudah terencana serta dilakukan secara bekerja sama. Mayoritas kasus fraud yang terjadi di perusahaan, diakibatkan karena adanya keterlibatan pihak manajemen dalam upayanya untuk melindungi nama baik perusahaan, menaikkan laba, serta berusaha menutupi kekurangan-kekurangan yang ada.

Kasus kecurangan laporan keuangan bagaikan suatu fenomena yang tiada habisnya, menilik data yang dikeluarkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *Report to The Nations 2020 Global Study on Occupational Fraud and Abuse* memaparkan bahwa sepanjang tahun 2018-2019 terdapat 2.504 kasus kecurangan dari 125 negara, 198 kasus di antaranya berasal dari negara di wilayah Asia-Pasifik dan Indonesia menjadi negara dengan jumlah kasus kecurangan terbanyak di Asia-Pasifik, yakni 36 kasus. Selain itu, ACFE (2020) juga menyebutkan bahwa industri keuangan dan perbankan adalah industri dengan jumlah kasus fraud terbanyak, yakni sebesar 386 kasus dengan rata-rata kerugian mencapai \$100,000.

Laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan perusahaan untuk memberikan informasi mengenai gambaran suatu perusahaan terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Ringkasnya, laporan keuangan berperan sebagai alat komunikasi perusahaan dengan pihak luar yang dapat memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu sehingga dengan laporan keuangan tersebut, kinerja keuangan bisa dinilai dan diukur dengan baik (Jaya & Poerwono, 2019).

Untuk mengurangi tingkat terjadinya fraud yang terus terjadi setiap tahunnya maka diperlukan adanya pendeteksian sejak dini agar tindakan-tindakan tersebut dapat dicegah, salah satunya melalui pendekatan teori fraud, yaitu teori fraud heptagon. Fraud heptagon theory merupakan evolusi teori fraud yang dikembangkan Reskino (2022) dalam disertasinya yang berjudul "Fraud Prevention Mechanisms and their Influence on Performance of Islamic

Financial Institutions”. Teori ini bermaksud mengisi kekosongan literatur terdahulu yang sedikit menjelaskan terjadinya fraud dari faktor agama dan budaya. Lima dimensi sebelumnya yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi diturunkan dari teori fraud sebelumnya (fraud triangle, diamond fraud dan pentagon fraud). Reskino (2022) menambahkan dua dimensi lagi pada teori kecurangan yang ada untuk menjelaskan terjadinya kecurangan berdasarkan faktor budaya dan agama. Teori ini menjelaskan terjadinya fraud didasarkan pada premis bahwa seseorang/kelompok melakukan fraud karena lemahnya iman dan tidak terbentuknya budaya yang baik dalam suatu perusahaan.

Dimasukannya dua faktor pelengkap yakni agama dan budaya, didasari atas adanya beberapa temuan yang menjelaskan bahwa, terjadinya fraud di dalam ruang lingkup perusahaan diakibatkan oleh lemahnya iman seseorang yang akhirnya memicu untuk melakukan tindakan-tindakan manipulasi salahsatunya yaitu kecurangan pada pelaporan keuangan. Selain itu, komponen lainnya adalah budaya (culture) di mana budaya suatu organisasi itu memiliki peran penting dalam membentuk karakter karyawannya untuk berperilaku baik. Fraud Heptagon memberikan perspektif lebih luas dalam memahami penyebab fraud, terutama dalam konteks organisasi sektor publik, di mana faktor kolusi sering menjadi penyebab utama penyalahgunaan keuangan di berbagai daerah.

Model seperti Fraud Triangle dan Fraud Diamond selama ini digunakan untuk memahami motivasi psikologis pelaku kecurangan individu, seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Namun, model ini kerap dikritik karena kurang mampu menjelaskan kecurangan yang lebih kompleks dan sistemik, terutama yang melibatkan banyak aktor dan faktor organisasi. Organisasi membutuhkan sistem dan proses yang kokoh untuk mencegah, mendeteksi, dan merespons fraud secara efektif (Christian, 2023). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa budaya organisasi dan kepemimpinan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku curang. Misalnya, lemahnya integritas di tingkat kepemimpinan—yang dikenal sebagai tone at the top—dapat menciptakan budaya di mana kecurangan dianggap normal dan dilakukan secara terbuka di berbagai level organisasi (Trompeter et al., 2014). Hal ini menunjukkan bahwa model yang ada perlu diperluas untuk mencakup dinamika organisasi dan faktor budaya yang lebih luas.

Pengembangan teori fraud oleh Reskino (2022) dengan menambahkan dua variabel baru yaitu culture dan religiosity. Budaya organisasi dan tingkat religiusitas merupakan faktor baru dalam fraud teori karena keduanya mempengaruhi perilaku etis dan aktivitas penipuan di dalam organisasi. Budaya organisasi yang positif mendukung integritas karyawan, sementara budaya negatif memungkinkan terjadinya penipuan seperti suap dan pencurian. Individu cenderung memanfaatkan kelemahan budaya organisasi untuk melakukan tindakan tidak etis. Selain itu, tingkat religiusitas individu juga berhubungan dengan kecenderungan terlibat dalam perilaku tidak etis. Individu yang menginternalisasi norma-norma agama cenderung kurang terlibat dalam aktivitas penipuan, sementara yang kurang konsisten dalam menerapkan prinsip-prinsip agama lebih rentan terlibat dalam tindakan menyimpang. Kasus fraud terutama fraud atas laporan keuangan (financial statement fraud) merupakan masalah yang sangat krusial dan tidak dapat dianggap remeh. Oleh karena itu, literatur review ini ditujukan untuk memetakan faktor - faktor yang dapat mendeteksi adanya fraud atas laporan keuangan dengan menggunakan teori fraud heptagon. Selain itu, tujuan dari literature review ini adalah untuk mendeteksi faktor apa yang sangat mempengaruhi terjadinya berbagai macam laporan keuangan yang sering terjadi di beberapa perusahaan negeri maupun swasta yang ada di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka

Kecurangan (*Fraud*)

Kecurangan (fraud) merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok melalui penyimpangan, manipulasi, atau pelanggaran

terhadap aturan yang berlaku. Fraud dapat terjadi di berbagai organisasi, baik sektor publik maupun sektor swasta, dan sering kali melibatkan penyalahgunaan wewenang serta kelemahan sistem pengendalian internal (Christian et al., 2024).

Fenomena fraud dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan tidak etis, seperti tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Oleh karena itu, fraud dipandang sebagai masalah serius karena berdampak pada kerugian finansial, penurunan kepercayaan publik, serta terganggunya keberlangsungan organisasi (Prayogi, 2023).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan salah satu bentuk fraud yang paling kompleks dan berdampak besar. *Fraudulent financial statement* terjadi ketika laporan keuangan disajikan tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya melalui manipulasi angka akuntansi, salah saji material, atau penghilangan informasi penting dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan keuangan (Azizah & Reskino, 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan sering kali melibatkan pihak manajemen karena memiliki akses, kewenangan, dan pemahaman terhadap proses pelaporan keuangan (Pamungkas & Irwandi, 2024). Kecurangan ini dapat terjadi pada berbagai sektor industri, termasuk sektor non-keuangan, keuangan, serta perusahaan milik negara, dan sering meningkat pada kondisi krisis atau tekanan ekonomi (Handoko et al., 2022; Utama, 2024).

Teori Fraud Heptagon

Fraud Heptagon Theory merupakan pengembangan teori fraud yang digunakan untuk mendeteksi dan memahami faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan. Teori ini mengembangkan model fraud sebelumnya dengan memasukkan tujuh dimensi utama, yaitu tekanan (pressure), kesempatan (opportunity), rasionalisasi (rationalization), kompetensi (competence), arogansi (arrogance), budaya (culture), dan religiusitas (religiosity) (Azizah & Reskino, 2023).

Fraud heptagon dinilai mampu memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dibandingkan fraud triangle, fraud diamond, maupun fraud pentagon, karena mempertimbangkan aspek individu, organisasi, serta nilai moral dan budaya (Adib et al., 2024; Damarjati & Yulianti, 2025).

3. Metodologi Penelitian

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan literature review dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Dalam bahasa Indonesia, Systematic Literature Review (SLR) disebut dengan tinjauan pustaka sistematis, yaitu merupakan metode literature review yang mengidentifikasi, menilai dan menginterpretasi semua temuan - temuan pada suatu topik penelitian, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan - pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode SLR ini juga digunakan untuk membantu mengembangkan pemikiran kritis dan program penelitian yang akan datang dari perspektif bidang penelitian baru. Pendekatan SLR ini didasarkan pada struktur logis dengan menetapkan analisis data dan aturan interpretasi. Pendekatan ini dilakukan dengan cara melakukan pendokumentasian secara rinci langkah langkah analisis dan evaluasi data, metode SLR ini menggunakan pencarian transparan dan strategi pengambilan sampel untuk memastikan replikasi.

Lokasi Penelitian

Pendekatan SLR ini dilakukan dengan cara melakukan pendokumentasian secara rinci langkah langkah analisis dan evaluasi data, metode SLR ini menggunakan pencarian transparan dan strategi pengambilan sampel untuk memastikan replikasi. Tahapan dalam melakukan SLR ini, secara umum terdiri dari 3 bagian besar, yaitu Planning, Conducting dan Reporting. Planning yang dibagi lagi menjadi 2 tahap lagi yaitu Formulate the Review's Research Question dan Develop the Review's Protocol.

Tahap awal dan dasar berjalannya SLR adalah Research Question (RQ). Research Question ini digunakan untuk menuntun proses pencarian dan ekstraksi literatur. Formulasi RQ didasarkan pada lima elemen yang terkenal dengan sebutan PICOC.

Populasi dan Sampel

Populasi

Population (P): Target group dari investigasi yaitu berupa perusahaan - perusahaan yang pernah mengalami kejadian laporan kecurangan keuangan.

Intervention (I): Aspek detail dari investigasi, atau isu yang menarik bagi peneliti yaitu berupa laporan kecurangan keuangan.

Comparison (C): Aspek dari investigasi dimana Intervention (I) akan dibandingkan.

Outcomes (O): Efek dan hasil dari Intervention (I) salah satunya faktor yang memengaruhi kejadian laporan kecurangan keuangan.

Context (C): Setting dan lingkungan dari investigasi.

Sampel

Setelah Research Question (RQ), selanjutnya adalah menyusun protokol SLR, yaitu menyusun rencana yang berisi prosedur dan metode yang metode yang akan digunakan dalam melakukan SLR. Tahap yang kedua yaitu tahap Conducting yang merupakan tahapan - tahapan yang berisi pelaksanaan SLR.

Pada penelitian ini ditemukan 28 artikel terkait judul penelitian melalui database Google Scholar dari tahun 2023 sampai 2025. Pemilihan 28 artikel terkait didasarkan pada kriteria :

1. Artikel memuat pembahasan terkait faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya laporan kecurangan keuangan.
2. Artikel yang menggunakan indikator - indikator yang termasuk dalam teori Fraud heptagon.
3. Sesuai filtrasi penulis.

Teknik Pengambilan Sampel

Tahap Conducting ini dibagi ke dalam 5 sub tahap, diantaranya Identify the Relevant Literature, Perform Selection of Primary Studies, Perform Data Extraction, Assess Studies' Quality, dan Conduct Synthesis of Evidence. Tahapan ini dimulai dengan penentuan keyword pencarian literatur. Pada penelitian ini, literatur yang dicari adalah terkait fraud heptagon, laporan kecurangan keuangan, dan Indikator - Indikator fraud heptagon. Kemudian, langkah selanjutnya adalah penentuan sumber dari pencarian literatur. Literatur mengenai keyword pada penelitian ini sangat banyak, maka untuk mempermudah dalam pengelolaan literatur disarankan untuk menggunakan tool software yaitu Mendeley.

Langkah selanjutnya yang harus dilakukan jika semua literatur sudah siap adalah memilih literatur yang sesuai. Dalam proses ini, disarankan untuk membuat kriteria yaitu kriteria inklusi dan kriteria pengecualian yang digunakan sebagai filter untuk memilih yang sesuai dan tidak sesuai.

Penentuan Jumlah Sampel

Pada penelitian ini ditemukan 28 artikel terkait judul penelitian melalui database Google Scholar dari tahun 2023 sampai 2025. Pemilihan 28 artikel terkait didasarkan pada kriteria : 1.

Artikel memuat pembahasan terkait faktor - faktor yang mempengaruhi terjadinya laporan kecurangan keuangan. 2. Artikel yang menggunakan indikator - indikator yang termasuk dalam teori Fraud heptagon, 3. Sesuai filtrasi penulis.

Langkah terakhir pada proses conducting adalah mengekstrak data dan mensistesis temuan dari artikel jurnal yang dipilih. Langkah ini dilakukan setelah mendapatkan artikel jurnal yang diperlukan. Penulis menyusun ringkasan untuk ...artikel jurnal yang telah dipilih. Ringkasan tersebut berisi tentang gambaran umum dari seluruh artikel jurnal terpilih. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penulis untuk menyelesaikan artikel ini tanpa harus membuka dan membaca kembali setiap artikel jurnal tersebut.

Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk menganalisis dan mengevaluasi hasil penelitian yang berbeda dari sumber yang berbeda dan digunakan untuk memilih metode yang tepat untuk mengintegrasikan penjelasan dan interpretasi hasil. Struktur penulisan SLR ini biasanya terdiri dari 3 bagian, yaitu bagian pendahuluan yang berisi latar belakang dan landasan terkait pentingnya SLR dalam sebuah topik. Untuk bagian utama berisi protokol SLR, hasil analisis dan sintesis temuan serta implikasi dari hasil SLR. Sedangkan untuk bagian kesimpulan berisi rangkuman dari temuan yang didapatkan sesuai dengan RQ yang telah ditetapkan. Pada tahap inilah SLR digunakan untuk menulis artikel.

4. Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Dimensi Fraud Heptagon Dalam Pencegahan dan Deteksi Laporan Kecurangan Keuangan

Penelitian mengenai laporan kecurangan keuangan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya laporan kecurangan keuangan yaitu teori fraud heptagon. Fraud heptagon ini memiliki 7 indikator yang terdiri dari tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, agama dan budaya. Setiap indikator tentunya memiliki proksinya masing-masing. Untuk tekanan diproksikan masalah keuangan pribadi atau tekanan dari atasan. atau beban target kerja. Kesempatan keadaan yang memungkinkan fraud terjadi, seringkali karena pengendalian internal yang lemah atau penegakan aturan yang tidak efektif.

Rasionalisasi pembenaran yang dibuat oleh pelaku untuk meyakinkan dirinya bahwa tindakannya dapat diterima. contoh proksi yakni sulit diukur secara langsung, namun dapat dilihat dari perilaku dan pernyataan pelaku. Kompetensi, kemampuan yang dimiliki pelaku untuk merencanakan dan melaksanakan fraud, seringkali terkait dengan posisi dan pengetahuan teknis. Contoh proksi: Tingkat pendidikan atau pengalaman kerja pelaku. Arogansi, sikap merasa lebih superior dan berhak melanggar aturan yang berlaku. contoh proksi: Sikap menantang terhadap audit atau peraturan. Budaya, lingkungan budaya organisasi yang dapat mendukung atau mencegah terjadinya fraud. Contoh proksi: Tingkat etika dan integritas yang dianut dalam organisasi. Agama, pengaruh nilai-nilai agama atau moralitas pribadi dalam diri seseorang untuk tidak melakukan kecurangan. Contoh proksi ketaatan beragama atau nilai moralitas yang dianut individu.

Fraud heptagon muncul menawarkan kerangka kerja konseptual lebih komprehensif, selain itu dalam fraud heptagon memiliki dimensi agama dimana Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, serta adanya pengaruh agama-agama lain, menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari sistem etika dan moral masyarakat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai religius dalam budaya organisasi dapat berfungsi sebagai panduan dalam mencegah perilaku curang di perusahaan. Misalnya, ajaran agama yang menekankan kejujuran, tanggung jawab, dan transparansi dapat

memperkuat komitmen untuk berperilaku etis dalam dunia bisnis.

Penelitian yang menyatakan bahwa fraud heptagon memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan teori sebelumnya adalah (Gusti Dian Prayogi, 2023) yang menyatakan bahwa, Fraud Heptagon berpengaruh signifikan terhadap tingkat fraud dalam pengelolaan keuangan daerah faktor-faktor seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, agama dan budaya memiliki peran dalam mendorong individu untuk melakukan kecurangan. "Hasil ini mendukung teori dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa fraud dalam sektor publik dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis dan sistemik yang saling berkaitan. Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian (Serly & Viviany, 2025), (Noval adib et al.,2024), (Gusti Dian Prayogi & Widiar, 2025), (Dewi Salmita, 2025) yang menyatakan bahwa, Fraud Heptagon memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat fraud dengan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, perubahan struktur, dan budaya organisasi sebagai faktor dominan. Selain itu, sistem fraud heptagon terbukti menekan tingkat fraud dan memoderasi dengan efek negatif yang signifikan.

Budaya (culture) dan agama (religiosity) yang merupakan faktor terbaru sebagai pengembangan dari teori-teori fraud sebelumnya menurut reskino sangat penting untuk dilibatkan dalam penanganan kasus fraud karena konsep ini menyoroti pengaruh budaya organisasi terhadap perilaku penipuan. Budaya organisasi yang positif mendorong perilaku etis di antara karyawan, sementara yang negatif dapat mendorong aktivitas penipuan seperti suap, pencurian, dan penyelewengan aset. Para penipu cenderung memanfaatkan kelemahan dalam budaya organisasi. Oleh karena itu, membudayakan budaya organisasi yang kuat sangat penting dalam mempromosikan integritas dan mencegah perilaku penipuan di kalangan karyawan. Penelitian yang dilakukan oleh (Dekar Urumsah, 2018) menyatakan bahwa pelaku kecurangan yang ada saat ini cenderung mengabaikan ajaran agama yang mereka pahami. Pengabaian atas ajaran agama berdampak pada perilaku yang menghasilkan kerugian bagi orang banyak ataupun organisasi. Faktanya, apa yang dilakukannya tidak sejalan dengan image yang dibangun sebagai individu yang paham ajaran religi-usitas. Hal ini menjadi sebuah keprihatinan dan juga menjadi fakta di mana religiusitas tidak lagi secara signifikan membuat etika individu menjadi baik. Namun, kecurangan yang dilakukan individu tidak sepenuhnya merupakan keinginan individu itu sendiri.

Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa tingkat religiusitas berkorelasi dengan kecenderungan terlibatnya individu dalam perilaku tidak etis yang dapat mengakibatkan aktivitas penipuan di dalam organisasi. Religiusitas mencakup pemahaman, internalisasi, dan penerapan norma-norma keagamaan dalam identitas individu, serta mempengaruhi motivasi mereka untuk bertindak sesuai dengan keyakinan agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang lebih teguh dalam mematuhi ajaran agama cenderung kurang terlibat dalam perilaku menyimpang. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Devina et al.,2024), (Hendi prihanto, 2021), (Tarmizi et al.,2024), (Dhini permatasari & Saring Suhendro,2025), (Imang & Soni, 2024), (Deanita et al.,2025), (Ahmad & Lastanti, 2025).

Di Indonesia, kasus financial statement fraud termasuk kasus yang paling jarang terjadi dengan persentase 6,7% dibandingkan korupsi dan penyelewengan aset. Meski persentase kecurangan laporan keuangan hanya sedikit, namun kerugian yang ditimbulkan cukup besar, rata-rata di atas sepuluh miliar rupiah. Survei Association of Certified Fraud Examiners & Association of Certified Fraud Examiners (2020) menemukan total kerugian akibat kasus fraud di Indonesia pada tahun 2019 adalah Rp 873,43 juta, dengan rata-rata per kasus lebih dari Rp 7 juta dan sekitar 38,5% kasusnya adalah penipuan dengan kerugian lebih dari Rp. 1 juta. Kasus penipuan laporan keuangan (fraudulent financial statement) menempati posisi ketiga sebagai kasus penipuan dengan kerugian terbesar, mencapai Rp 242,26 miliar.

Perilaku kecurangan merupakan perilaku yang telah merusak moral serta telah

melanggar aturan religiusitas yang diyakini oleh bangsa Indonesia. Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai religius seharusnya telah memiliki pondasi etika atau moral yang sangat kuat untuk menghindari perilaku yang merugikan masyarakat luas. Walaupun penelitian dari Urumsah, Wicaksono, & Pratama (2016) menemukan bahwa religiusitas dan spiritualitas yang dimiliki individu akan mencegah adanya niat kecurangan, temuan itu dirasa tidak menunjukkan fenomena kecurangan di Indonesia saat ini. Fakta menunjukkan religiusitas dijadikan sebuah alat pembungkus yang sangat rapi untuk memperoleh simpati publik untuk membangun sebuah image di masyarakat. Bahkan, para tokoh negara yang menjadi panutan bagi masyarakat telah terlibat dalam perilaku korupsi (Okezone, 2015). Ilmu agama yang dipercaya menjadi benteng kuat untuk mencegah kecurangan ternyata tidak mampu untuk meredam kecurangan. Fakta tersebut menggambarkan sebuah krisis moral yang melanda Indonesia akibat terpesona dengan “hadiah” yang diberikan oleh kecurangan.

Namun, ada kemungkinan bahwa kecurangan yang dilakukan merupakan akibat dari pengaruh eksternal terhadap individu yang tidak dapat dikendalikan oleh individu itu sendiri. Salah satu contoh dari pengaruh eksternal adalah budaya organisasi. Wicaksono & Urumsah (2016) menemukan bahwa budaya organisasi memiliki dampak positif terhadap perilaku kecurangan. Temuan tersebut dapat diartikan bahwa perilaku individu sangat terpengaruh oleh budaya yang ada di dalam organisasi apakah akan dibawa ke budaya etis atau tidak etis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mita, & Indraswarawati, 2021), (Megawati & Reskino, 2023), (Mujib, 2018), (Mulyandani & Rahayu, 2021), (Luhri mashuri & Ermaya, 2021), (Kurohman & Widyayanti, 2018), (Djami et al., 2024).

Kebaruan pada model fraud heptagon menjadi sangat krusial mengingat berkembangnya elemen-elemen yang mempengaruhi tindak kecurangan. Seperti yang ditekankan oleh (Vousinas, 2019) dalam “Advancing theory of fraud the SCORE model”, terdapat kebutuhan krusial untuk memperbarui model fraud agar selaras dengan kemajuan dinamis di lapangan dan meningkatnya frekuensi serta tingkat dampak keparahan dari insiden kecurangan. Dengan memajukan kerangka teori dan memperkenalkan model inovatif, fraud heptagon teori dapat meningkatkan pemahaman tentang faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap penipuan, selain itu fraud heptagon teori juga sangat fokus pada peningkatan model yang lebih berkelanjutan demi mengimbangi perkembangan deteksi dan pencegahan penipuan secara teoritis dan praktis.

Tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya, dan religiusitas adalah elemen penting dalam memahami faktor terjadinya kecurangan. Tekanan dari target kinerja yang tinggi, para pemegang kepentingan dapat mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan (Probowati et al., 2023). Dimesi peluang, kelemahan dalam kontrol internal dapat meningkatkan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan (Tinambunan dan Januarti, 2021). Rasionalisasi sering digunakan oleh manajemen untuk membenarkan tindakan curang mereka (Mohamed et al., 2021). Kompetensi mengacu pada keterampilan dan kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan tindakan kecurangan, kompetensi yang tinggi memungkinkan manajemen untuk lebih mudah melakukan dan menyembunyikan kecurangan (Hutapea & Hapsari, 2021). Arogansi berhubungan dengan rasa percaya diri yang berlebihan dan rasa kebal hukum yang dapat menyebabkan perilaku tidak etis (Hutapea & Hapsari, 2021).

Budaya dan religiusitas juga memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku kecurangan. Dimensi budaya, dalam sebuah organisasi yang mendukung perilaku etis dapat mempengaruhi berkurangnya kejadian kecurangan. (Putra, 2023). Di sisi lain, religiusitas dapat mempengaruhi integritas dan pengambilan keputusan etis, bertindak sebagai pencegah terhadap aktivitas kecurangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Faradiza, 2019), dan (Khaksar et al., 2021) menyarankan bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan

laporan keuangan dapat berkurang dengan meningkatnya kualitas audit masih belum dipahami secara lengkap bagaimana interaksi antara kedua faktor tersebut mempengaruhi kecurangan laporan keuangan, terutama dengan adanya kemunculan model fraud terbaru, namun tentunya masih ada batasan-batasan pada beberapa penelitian sebelumnya seperti studi oleh (Sekarwulan & Umar, 2021).

Adapun beberapa kekurangan yang terdapat pada model heptagon teori adalah belum terujinya secara empiris diantara dua dimensi tambahan yang dicetuskan oleh Reskino yaitu budaya dan agama. Meskipun kedua dimensi tersebut memiliki beberapa keunggulan, namun masih terdapat aspek yang belum diinvestigasi secara mendalam terutama menyangkut aspek dalam diri individu atau pelaku. Analisis dengan menggunakan aspek religiusitas individu dan budaya di organisasi masih sangat jarang dilakukan terutama pada kaitannya dengan perilaku kecurangan. Walaupun Urumsah, Wicaksono, & Pratama (2016) dan Wicaksono & Urumsah (2016) secara kuantitatif menguji aspek tersebut, analisis yang dilakukan masih belum mendalam sebagai akibat keterbatasan penelitian yang dilakukan secara kuantitatif..

Adapun beberapa alasan mengapa model fraud heptagon ini masih menjadi perdebatan hingga saat ini dan belum teruji secara tepat apalagi dengan ditambahkannya dua dimensi baru yakni agama dan budaya adalah : (1) Keterbatasan penelitian: penelitian tentang heptagon teori fraud masih relatif baru sehingga kedua dimensi tersebut belum banyak dilakukan oleh para peneliti akibatnya kebenaran dimensi agama dan budaya masih diperdebatkan hingga saat ini (2) Kompleksitas agama dan budaya: ketidakjelasan dalam mengukur hubungan antar dimensi nyatanya masih menjadi permasalahan bagi sebagian peneliti, dan sebagian lagi beranggapan bahwa model fraud heptagon ini bisa saja lebih rumit dibandingkan dengan model-model yang pernah ada, apalagi fraud heptagon belum sepenuhnya mengatasi tantangan praktis dalam pencegahan fraud. (3) Rumit dan kompleks: Dengan tujuh dimensi, model ini menjadi lebih kompleks dan rumit dibandingkan model sebelumnya seperti fraud triangle atau diamond fraud. Hal ini bisa menyulitkan para praktisi dalam mengimplementasikannya.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan dalam artikel ini hanya 1 jenis saja yaitu penelitian studi literatur. Penelitian ini mengkonfirmasi bahwa fraud heptagon memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tindakan laporan kecurangan keuangan dengan indikator seperti tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi, arogansi, budaya dan agama. terdapat 20 faktor yang menghasilkan pengaruh positif dan negatif terhadap laporan kecurangan keuangan. Hasil temuan ini sekaligus menjawab pertanyaan penelitian apakah arrogance, culture, dan religiosity berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian fraudulent financial statement. Kontribusi teori dari hasil penelitian ini adalah yang pertama menguji pengembangan teori fraud terkini yaitu fraud heptagon theory yang dikembangkan Reskino (2022) untuk mengisi gap dalam literatur yang tidak menjelaskan keterjadian fraud disebabkan faktor agama dan budaya, selanjutnya, kontribusi praktik/kebijakan dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi regulator untuk membuat aturan berlandaskan pada agama dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Adib, M. Rahma, dan A. Widya, "Financial reporting in the perception of heptagon fraud theory," 2024.
- [2] R. Afrizal, *Pengaruh Fraud Heptagon Terhadap Timbulnya Fraudulent Financial Statement*

Dengan Earnings Management Sebagai Variabel Intervening, Skripsi, FEB UIN Jakarta, 2022.

- [3] S. Azizah, *Pendeteksian Fraudulent Financial Statement Melalui Teori Fraud Heptagon dalam Persepsi Auditor (Studi pada Auditor di Wilayah DKI Jakarta)*, Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Jakarta, 2023.
- [4] S. Azizah dan R. Reskino, "Pendeteksian Fraudulent Financial Statement: Pengujian Fraud Heptagon Theory," *Jurnal Akuntansi dan Governance*, vol. 4, no. 1, pp. 17-37, 2023.
- [5] F. F. Bagaskara, *Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Fraud pada Proses Procurement Menggunakan Fraud Heptagon Theory*, Tesis, 2025.
- [6] N. Christian, J. Tryany, dan V. L. Liang, "Analisis Motivasi Fraud dengan Pendekatan Teori Fraud," *JSMA (Jurnal Sains Manajemen dan Akuntansi)*, vol. 16, no. 1, pp. 77-95, 2024.
- [7] R. G. Damarjati dan R. Yulianti, "Pengaruh Penerapan Heptagon Fraud Theory Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan," *Jurnal Literasi Akuntansi*, vol. 5, no. 2, pp. 55-73, 2025.
- [8] I. Fitrianes, "Pengaruh Fraud Heptagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Model Beneish M-Score dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi," 2025.
- [9] D. Handayani dan I. Kusumawardhani, "Fraud heptagon in detecting fraudulent financial reporting using the method of Beneish M-Score," *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, dan Keuangan Publik*, vol. 20, no. 2, pp. 337-364, 2025.
- [10] B. L. Handoko, R. N. A. Putri, dan S. Wijaya, "Analysis of fraudulent financial reporting based on fraud heptagon model in transportation and logistic industry listed on IDX during Covid-19 pandemic," dalam *Proceedings of the 6th International Conference on Software and e-Business*, 2022, pp. 56-63.
- [11] R. Hidayat, *Pengaruh Fraud Heptagon Model dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Statement dengan Income Tax Rate sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023)*, Skripsi, FEB UIN Jakarta, 2023.
- [12] L. Murtadha, *Pengembangan Teorema Menelaus dan Transversal Menelaus pada Heptagon*, Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- [13] I. D. Pamungkas dan S. A. Irwandi, "Detecting fraudulent financial reporting: Heptagon fraud model," *The Indonesian Accounting Review*, vol. 14, no. 2, pp. 153-174, 2024.
- [14] D. Permatasari, *Fraud Pentagon sebagai Alat Pendeteksi Financial Statement Fraud: Literatur Review*, Disertasi, Syiah Kuala University, 2021.
- [15] G. D. Prayogi, "Pengaruh Fraud Heptagon terhadap Tingkat Fraud dalam Pengelolaan Keuangan Daerah: Peran Whistleblowing System di DPPKAD Jawa Timur," *Behavioral Accounting Journal*, vol. 6, no. 2, pp. 1-16, 2023.
- [16] G. D. Prayogi dan W. O. Kurniawan, "The Influence of the Fraud Heptagon on Fraud Levels in Indonesian State-Owned Enterprises: The Moderating Role of the Whistleblowing System," *Majalah Ekonomi*, vol. 31, no. 1, pp. 49-59, 2025.
- [17] D. Salmita, "Determinan Deteksi Kecurangan Keuangan: Fraud Heptagon dalam Persepsi Auditor Eksternal dan Internal," *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*, pp. 99-102, 2025.
- [18] S. Serly dan V. Viviany, "Fraud Heptagon dan Religiusitas terhadap Kecurangan Organisasi," *Gorontalo Accounting Journal*, vol. 8, no. 2, pp. 283-298, 2025.
- [19] T. Sihombing dan C. C. Cahyadi, "The Effect of Fraud Diamond on Fraudulent Financial Statement in Asia Pacific Companies," *Ultimaccounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, vol. 13, no. 1, pp. 143-155, 2021, doi: 10.31937/akuntansi.v13i1.2031.
- [20] L. Sophia, *Pengaruh Heptagon Fraud terhadap Fraudulent Financial Statement dengan Audit Quality sebagai Variabel Intervening*, Skripsi, FEB UIN Jakarta, 2023.
- [21] W. Thamlim dan R. Reskino, "Fraudulent Financial Reporting with Fraud Pentagon Perspective: The Role of Corporate Governance as Moderator," *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, vol. 7, no. 1, pp. 18-38, 2023.
- [22] D. Urumsah, A. P. Wicaksono, dan W. Hardinto, "Pentingkah Nilai Religiusitas dan Budaya

Organisasi untuk Mengurangi Kecurangan?” *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol. 9, no. 1, pp. 156-172, 2018.

[23] M. R. P. Utama, *Analyzing Fraud Detection of Financial Statements Using Fraud Heptagon Model: A Case Study in Non-Financial Corporates in Indonesia*, Disertasi, Sriwijaya University, 2024.

[24] D. T. Wolfe dan D. R. Hermanson, “The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud,” *The CPA Journal*, 2004.